

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Penjelasan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah

Pada penjelasan pertama ini peneliti akan memaparkan terlebih dahulu biografi dari kedua mufasir yaitu Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab, kemudian menjelaskan metode penafsiran dan hasil penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 dalam Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah. Berikut penjelasannya yaitu:

##### 4.1.1 Biografi Imam Ibnu Kaşir

Imam Ibnu kaşir mempunyai nama lengkap ‘Imad Ad-din Abu Al-Fida’ Isma’il Ibnu Zhara’ Al-Busyra Ad-Dimasyqi. Ia berasal dari Quraisy dan lahir pada tahun 701 H d Majdal, sebuah kampung di wilayah Basyra, Syiria. Ayahnya bernama Umar Ibnu Hafiz Ibnu Kaşir berasal dari Bashra. Ia adalah salah seorang imam dan khatib dikampungnya. Ayahnya wafat ketika ia berumur tiga tahun. Sepeninggal ayahnya Ibnu Kaşir pergi ke Damaskus pada tahun 701 H. Judul tafsirnya adalah tafsir Al-Qur’an Al-Adzim tafsir ini merupakan Tafsir Bi Al-Ma’tsur.

Imam Ibnu Kaşir menjelaskan mengenai qiraah dengan cara yang sederhana, adapun riwayat israiliyat ia sangat selektif. Guru utama Ibnu Kaşir adalah Burhan Ad-Din Al-Farazi (660-729), seorang ulama pengikut madzhab syafi’i dan Kamal Ad-Dinn Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya beliau belajar fikih dengan mengkaji kitab At-Tanbih karya Asy-Syirazi,

sebuah kitab furu; syafi'iyah dan kitab Mukhtasyar Ibnu Hajib Dalam Kitab Ushul Fiqih.

Selama hidupnya Ibnu kaşir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zihab, putri Al-Mizzi yang masih terhitung sebagai gurunya. Beliau wafat pada hari kamis 26 sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan februari.

Karya –karya dari imam Ibnu Kaşir diantaranya yaitu:

- a. Tafsir Ibnu Kaşir
- b. Al-Bidayah wa Nibaya
- c. Adil Latut Tambih
- d. Tabaqat Asy-Syafi'iyah

Metode penafsiran Tafsir Ibnu Kaşir adalah metode Tahlili. Yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya berdasarkan aturan urutan ayat atau surat dari mushaf. Perkara-perkaya yang global disatu ayat dapat ditemukan rinciannya dalam ayat lain, jika tidak mendapatkannya maka mencari di dalam sunnah karena sunnah adalah penjelas bagi Al-Qur'an.

Ibnu Kaşir dalam penafsiran memiliki metode:

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
- b. Al- Qur'an degan hadis
- c. Al-Qur'an dengan perkataan sahabat
- d. Pendapat para tabiin.

Corak penafsiran tafsir Ibnu kaşir adalah corak bil ma'tsur yaitu menafsirkan Al-Qur'an dnegan berdasarkan nash-nash baik dengan ayat-ayat

Al-Qur'an sendiri, dengan hadis nabi, dengan aqwal sahabat, maupun aqwal tabi'in. (Syurbasyi, 1999)

Langkah-langkah yang ditempuh Imam Ibnu Kasir adalah:

Pertama, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian beliau menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan beliau menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian membandingkan sehingga maksudnya menjadi lebih jelas.

Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW yang menghubungkan dengan ayat yang beliau tafsirkan.

Ketiga, mengemukakan berbagai macam pendapat para mufasir atau ulama sebelumnya. (Ibnuansyah, 2017)

#### **4.1.2 Biografi M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari di kabupaten sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah timur. M. Quraish Shihab dibesarkan di lingkungan keluarga Muslim yang taat akan agama, sejak usia 9 tahun ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya merupakan seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya yaitu Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang tepatnya di

pondok pesantren Dar-Al-Hadizt Al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II stanawiyah. Kemudian pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pada jurusan yang sama dan pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul Al-'Ijaz Al- Tasyri' Li SI-Qur'an Al-Karim. Setelah itu beliau melanjutkan kembali pendidikannya di Kairo Mesir dan meraih gelar doktor pada tahun 1982 dengan penghargaan predikat mumtaz. (Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, 2014)

Sebagai mufasir kontemporer dan enulis yang produktif , M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak di publikasikan dan idterbitkan diantaranya yaitu:

1. Tafsir Al-Manar
2. Filsafat Hukum Islam
3. Mahkota Tuntunan Ilahi
4. Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat
5. Studi ritik tafsir Al-Manar
6. Tafsir Al-Misbah; dan lain sebagainya.

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Kairo Mesir tepatnya pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H ATAU 18 Juni 1999 M. Nama lengkap tafsir ini adalah "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit; Lentera Hati

bekerjasama oleh perpustakaan umum Islam Imam Jama pada bulan November 2000. Alasan dari pengambilan nama tafsir ini menjadi Al-Misbah menurut M. Quraish Shihab sendiri yaitu, nama Al-Misbah berarti lampu, lentera, pelita atau semua benda yang mempunyai fungsi sama yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Penulisan Tafsir Al-Misbah ini memakan waktu sampai dengan lima tahun sejak tahun 1999-1003, tepatnya dirampungkan pada tanggal 5 September 2003 M atau 8 Rajab 1423 H. (Istiqomah, 2021)

Tujuan dibuatnya Tafsir Al-Misbah adalah:

1. Adanya pandangan baru yang belum dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia
2. Salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kekeliruan sistematika penyusunan ayat atau surat. Padahal dalam sistematika Al-Qur'an itu ditentkan keistimewaannya yang dikenal dengan sebutan Al-Munasabah atau hubungan antara ayat dan surat.

M. Quraish Shihab melihat indonesia sudah lama tidak ada yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir Al-Qur'an. Dan ada yang menghitung sudah sejak 30 tahun ditulisnya tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.

Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah menggunakan corak tafsir *Adabi Ijtima'i* yang dimana corak tersebut adalah corak sastra bahasa, teologi dan filsafat, corak penafsiran ilmiah, fikih atau hukum, corak sastra budaya kemasyarakatan dan corak tasawuf. Adapun kelebihan dari tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:

- a. Setiap surat dikelompokkan sesuai dengan isi kandungannya kemudian diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut.
- b. Tafsir ini kontekstual terhadap kondisi di Indonesia.
- c. Tafsir ini banyak akan referensi yang telah disuguhkan dengan ringan dan dapat dinikmati dan dibaca oleh semua kalangan. (Lufaeti, 2019)

Adapun kekurangan dari tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:

- a. Dari berbagai riwayat dan kisah-kisah yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terkadang tidak mencatumkan perawinya.
- b. Beberapa penafsiran beliau yang berbeda dari mufasir lain, seperti tentang jilbab membuat M. Quraish Shihab dicap sebagai liberal.
- c. Penafsirannya terkesan pendapat pribadi karena penjelasan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tidak disertakan dengan penjelasan dalam footnote. (Lufaeti, 2019)

#### **4.1.3 Metode Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir dan tafsir Al-Misbah**

Dalam sub ini Peneliti akan menjelaskan metode penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam dua kitab tafsir berikut ini yaitu:

##### **A. Metode Penafsiran QS. Al-Baqarah [2] : 143 dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir**

Metode penafsiran dalam setiap kitab tafsir memiliki ciri khasnya masing masing walaupun menggunakan metode penafsiran yang sama. Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir menggunakan metode penafsiran Tahlili, begitupun



dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143. Hal ini dibuktikan dengan, Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]: 143 diawali dengan potongan ayat yang pertama

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

kemudian Ibnu Kasir menjelaskan tafsir dari ayat tersebut yang di kuatkan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan beberapa periwayat lainnya. disamping dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an lainnya. setelah menafsirkan ayat tersebut Ibnu Katsir melanjutkan potongan ayat berikutnya :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝

Kemudian sama seperti menafsirkan kalimat sebelumnya potongan ayat setelahnya juga dikuatkan dengan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW dan Ayat Al-Qur'an lainnya. Tafsir Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini bersamaan atau digabung dengan ayat berikutnya yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 144.

Dari penelusuran peneliti Ibnu Kasir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2] : 143 menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah pilihan yang terbaik. dalam hal ini Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbaik. sebagaimana yang beliau tafsirkan pada ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya: “Dan demikian juga kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan juga pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatannya”

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya kami telah mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim (Ka’bah). Kami pilih kiblat itu untuk kalian supaya kami menjadikan kalian sebagai umat pilihan, dan pada hari kiamat kelak kalian akan menjadi saksi atas umat-umat yang lain karena seluruh umat mengakui keutamaan kalian.”

Sesuai dengan langkah – Langkah Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an yaitu dengan Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al- Qur’an dengan hadis, Al-Qur’an dengan Qoul Sahabat, dan Al-Qur’an dengan perkataan Tabiin. Dalam Menafsirkan QS. Al-Baqarah [2] : 143 Ibnu Katsir menggunakan dua langkah yaitu Al-Qur’an dengan Al-Qur’an dan Al-Qur’an dengan Hadis. Hal ini dibuktikan dengan sebagai berikut:

a. Menafsirkan Al-Qur’an Dengan Al-Qur’an

Ibnu Kasir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]:143 menggunakan metode menafsirkan Al-Qur’an dengan AL-Qur’an hal ini dibuktikan dengan Ibnu Katsir Menggunakan penguat Surar Al-Hajj ayat 78 yatu sebagai berikut:

Ibnu Kasir memperkuat penafsiran ini dengan Ayat Al-Qur’an QS. Al-Hajj [22] : 78 dalam menjelaskan tentang kata Ummatan Wasathan yang berbunyi, Allah SWT berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِيْرِهِمْ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝ ۷۸

*Terjemahnya: “Berjuanglah kamu dijalan Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur’an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas*



*dirimu dan agar kamu semua menjad saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah sholat, tunakanlah zakat, dan berpegangteguhlah pada ajaran Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-bak penolong.”* (Kemenag RI,2019)

Dilanjutkan dengan Ibnu Kasir menjelaskan potongan ayat berikutnya dengan menggunakan Surat At-Taubah ayat 124-125 dan Al-Israa' Ayat 82 dalam menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat dan menjawab keraguan umat nabi Muhammad, hal ini dbuktikan dengan , Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ۗ

*Terjemahnya: “Apabila diturunkan suatu surah, diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “ Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira. Adapun bagi orang-orang yang ddalam hatinya ada penyakit (surah turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.”* (Kemenag RI, 2019)

Ayat diatas juga Ibnu Kasir perkuat dengan ayat Al-Quran lainnya yaitu:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Terjemahnya:”Kami turunkan Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya menambah kerugian.”* (kemenag RI,2019)

Ayat diatas sebagai penguat atas penafsiran Ibnu Kasir tentang potongan ayat perpindahan arah kiblat.

#### b. Menafsirkan AL-Qur’an dengan Hadis

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini juga menjelaskan bagaimana Allah SWT menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasathan* maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. Ibnu Kasir juga memberikan penguatan hadis

dalam menafsirkan ayat ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَدْعَى نُوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَدْعَى قَوْمَهُ فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمِّيهِ، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قُلْ: وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِأَبْلِغْتُمْ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

“Pada hari kiamat Nuh as dipanggil dan ditanya, apakah engkau telah menyampaikan risalah? Nuh menjawab ‘sudah’. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya: apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian?’ mereka menjawab,” tidak ada pemberi peringatan dan tidak ada seorangpun yang datang kepada kami.’ Kemudian Nabi menjawab,’Muhammad dan umatnya’ kemudian Rasulullah SAW bersabda,’ Yang demikian itulah firman Allah SWT,’ Dan demikian juga kami telah menjadikanmu (Umat Islam) umat yang adil dan pilihan. ‘ Beliau bersabda,’ Al-Wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi nuh tentang penyampaian risalah. Lalu kaupun memberikan kesaksian atas diri kalian.”(Al-Mubarak,2006)

Hadis ini juga di riwayatkan oleh al-Bukhari, At-Thirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يَجِيءُ النَّبِيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ رَجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيَدْعَى قَوْمَهُ، فَيَقَالُ: هَلْ بَلَغْتُمْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقَالُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيَدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتَهُ، فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغْتَ هَذَا قَوْمَهُ؟

فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُقَالُ: وَمَا عَلِمْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جَاءَنَا نَبِيٌّ فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرَّسُولَ قَدْ بَلَّغُوا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ ا (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: عَدَلًا (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ يَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا).

“Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang nabi bersama dua orang atau lebih. Lalu diserukan kepada kaumnya ‘Apakah dia telah menyampaikan (Risalah) kepada kalian? Mereka menjawab tidak, lalu ditanyakan kepada Nabi tersebut:’Apakah negkau menyampaikan risalah ini kepada kaummu?’Nabi itu menjawab, ‘Ya, Sudah,’maka dikatakan siapa yang menjadi saksi? Nabi itu menjawab Muhammad dan umatnya:’kemudian diserukan kepada Muhammad dan umatnya:’ apakah nabi ini telah menyampaikan risalah kepada kaumnya?’ maka mereka menjawab, Ya’. Lalu dikatakan :’apa ilmu kalian?’mereka menjawab,’telah datang kepada kami Nabi kami dan mengabarkan kepada kami bahwa para Rasul telah menyampaikan Risalah, inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT:’*Dan demikian juga kami telah menjadikan Ummatan wasathan, Beliau mengatakan ,’(Maksud wasathan yakni adil.’ Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.*”(Al-Mubarak,2006)

Ibnu Katsir juga menafsirkan lanjutan dari ayat tersebut yang menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat. firman Allah Ta’ala:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٢٤

Terjemahnya: “Dan kami tidak menetapkan kiblat menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya pemindaan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. “ (Kemenag,2019)

Potongan Ayat di atas, Ibnu Kasir juga menafsirkan menggunakan metode yang kedua yaitu Al-Qur'an dengan Hadis, sebagaimana penjelasan dibawah ini:

Dalam kitab sahih al Bukhari, diriwayatkan sebuah hadis dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari al-Bara', ia mengatakan," beberapa orang yang telah meninggalkan dunia sedangkan mereka sholat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, maka sahabat menanyakan tentang keadaan mereka dalam keadaan tersebut. Lalu Allah Ta'ala menurunkan firmanNya,' Dan Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan imanmu,' Hadis ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu 'Abas dan ia menshahihkannya.

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia.”*

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan menggunakan sebuah hadis sahih disebutkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً مِنَ السَّبْيِ قَدْ فَرَّقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ وَلَدِهَا فَجَعَلَتْ كُلَّمَا وَجَدَتْ صَبِيًّا مِنْ السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَهِيَ تَدُورُ عِلَّةً وَلَدِهَا، فَلَمْ وَجَدَتْهُ ضَمَّتْهُ إِلَيْهَا وَأَلْقَمَتْهُ ثَدْيِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَزْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عِلَّةً أَنْ لَا تَطْرَحَهُ؟ قَالَ: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَوَا لِلَّهِ لَأَرْحَمُ بَعَادَهُ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا.

Artinya:“Sesungguhnya Rasulullah saw pernah melihat orang tawanan wanita yang dipisahkan dari bayinya. Setiap kali mendapatkan bayi dari tawannya lainnya, ia langsung mengambil dan mendekapnya kedadanya. Dan ia terus berkeliling mencari anaknya. Takkala ia menemukan anaknya, maka ia mendekapnya

kemudian menyusuinya. Rasulullahpun bersabda, bagaimana menurut kalian apakah wanita ini akan tega melempar anaknya kedalam api, padahal ia mampu untuk tidak melemparkannya? Para sahabatpun menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah, lalu beliauapun bersabda, 'Demi Allah, sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hambanya dari pada wanita ini kepada anaknya.' Dalam hadisi ini menjelaskan bahwa Kasih sayang Allah SWT sangat besar kepada hamba-hambanya melebihi rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. (Al-mubarak,2006)

### **B. Metode Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah**

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode tahlili namun yang digunakan dalam karya ini adalah tidak mengikut pada urutan mushaf namun mengikut urutan waktu turunnya surat-surat berkenaan. Kecuali surat Al-Fatihah yang merupakan induk Al-Qur'an. Alasan mengapa menggunakan metode tahlili adalah menguraikan tafsir Al-Quran mengikut urutannya dalam mushaf sering menimbulkan banyak pengulangan. Jika kandungan kosa kata atau pesan ayat dan suratnya sama dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami kitab suci ini. (Dr. Afrizal Nur, 2018)

Penafsiran kitab Al-Misbah menggunakan metode tahlili, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2] :143 dimulai dengan langsung menafsirkan satu ayat penuh, kemudian menjelaskan dengan per potongan ayat seperti *Ummatan Wasathan* secara jelas, setelah itu dilanjutkan dengan potongan ayat yang lain sampai akhir ayat. Berbeda dengan tafsir Ibnu Kasir jika dalam tafsir Ibnu Kasir dikuatkan dengan beberapa hadis nabi Muhammad SAW dan ayat Al-Qur'an yang lainnya, Tafsir Al-Misbah tidak memunculkan hadis nabi dan ayat Al-Qur'an sebagai penguat. Seperti yang akan dijelaskan berikut ini:



Dalam Kitab Al-Misbah, M. Quraish Shihab langsung menerangkan tafsir tentang QS. Al-Baqarah [2]: 143 dengan memunculkan ayat tersebut seperti berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۚ

*Terjemahnya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui( dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Se Sunggunyah (permindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya, Allah benar-benar maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. “ (QS Al-Baqarah/2: 143) (Kemenag, 2019)*

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini terutama dalam kata *Ummatan Wasathan* yaitu pertengahan atau moderat. M. Quraish Shihab menyamakan posisi pertengahan dengan posisi Ka’bah yang berada di tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu dia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika menjadikan Rasulullah SAW syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan yakni kalian



jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Kurang lebih itu yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Dalam Penafsiran Al-Misbah juga menjelaskan tentang pendapat lain yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan tentang tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak tuhan). Pandangan islam adalah tuhan maha wujud, dia maha esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat islam tentang kehidupan dunia ini. Tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Pandangan islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, ketika pandangan mengarah ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu kaum muslimin yang akan menjadi saksi baik dan buruknya kelakuan dan pandangan manusia yang lainnya. Pengertian masa datang itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang pada kata *li takunu* penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergaulan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan washatan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi atas umat yang lain

dalam pengertian diatas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW. Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan oleh Al-Qur'an, menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian Kiblat.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan Pergantian kiblat yang menjadi membingungkan juga sebagai umat Islam, dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekah dalam menggelincirkan mereka. Oleh karena itu lanjutan ayat ini menyatakan : *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kamu mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok.* Atau agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot tetapi dia ingin menguji manusia, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuannya yang telah ada sejak azal itu terbukti didunia nyata dan bukan hanya dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dalam penafsiran ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemindahan arah kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian dan ujian itu berta bagi yang

jiwanya tidak siap serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap. Selanjutnya untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengara ke Bait Al- Maqdis tidak diterima oleh Allah SWT dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah penutup ayat ini menegaskan bahwa, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu* yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Disini kata iman yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya sholat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman. Tanpa iman amal menjadi sia-sia.

Firmanya: *“sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”* seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: ingatlah hai kaum muslimin bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah sehingga tidak mungkin dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi maha penyayang. Dengan demikian dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin, jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait Al-Maqdis ke Ka'bah di Mekah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin dalam menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dengan demikian, diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah disiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah di maksud dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.

Dengan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir Ibnu Kasir menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143 tersebut dengan al-Quran dengan Al-Qur'an, dan Al-Quran dengan hadis. Sedangkan, Tafsir Al-Misbah menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143 menggunakan pendapat atau penafsiran M. Quraish Shihab sendiri.

#### 4.1.4 Penafsiran QS.Al-Baqarah [2]:143 dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir dan Al-Misbah

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143 ditemukan satu kata kunci yang menjadi dasar dari penelitian ini untuk kemudian menegaskan bahwa Ibnu Kasir menegaskan untuk bersikap moderat, kata kunci tersebut adalah *Ummatan Wasathan*.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143 menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah pilihan yang terbaik. dalam hal ini Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbaik. sebagaimana yang beliau tafsirkan pada ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya: “Dan demikian juga kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan juga pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu”. (Kemenag,2019)

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya kami telah mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim (Ka'bah). Kami pilih kiblat itu untuk kalian supaya kami menjadikan kalian sebagai umat pilihan, dan pada hari kiamat kelak kalian akan menjadi saksi atas umat-umat yang lain karena seluruh umat mengakui keutamaan kalian.”

Ibnu Kasir juga menjelaskan maksud dari kata *Wasath* disini adalah pilihan yang terbaik, seperti dalam ungkapan *قُرَيْشٌ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارًا* (Quraysy adalah suku arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal).”artinya yang terbaik. Rasulullah SAW *Wasathan fii qaumihi*, artinya adalah beliau orang yang nasabnya paling bak dan paling mulia. Demikian juga kalimat sholat wustha yang merupakan sholat terbaik yaitu sholat ‘Ashar sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab sahih dan kitab-kitab hadis lainnya.

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini juga menjelaskan bagaimana Allah SWT menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasathan* maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. Ibnu Katsir memperkuat penafsiran ini dengan Ayat Al-Qur’an QS Al-Hajj [22] : 78 yang berbunyi, Allah SWT berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

*Terjemahnya: “Berjuanglah kamu di jalan Allah dengan sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur’an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjad saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah sholat, tunakanlah zakat, dan berpegangteguhlah pada ajaran Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-bak penolong.” (Kemenag RI,2019)*

Ibnu Kasir juga memberikan penguatan hadis dalam menafsirkan ayat ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa’id bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَدْعَى قَوْمَهُ فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ  
 بَلَغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟  
 فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّهُ، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا كُنُ أُمَّةً وَسَطًا) قُلْ: وَالْوَسْطُ  
 الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِأَبْلِغِ لِبَلَاغِ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

“Pada hari kiamat Nuh as dipanggil dan ditanya, apakah engkau telah menyampaikan risalah? Nuh menjawab ‘sudah’. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya: apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian?’ mereka menjawab,” tidak ada pemberi peringatan dan tidak ada seorangpun yang datang kepada kami.’ Kemudian Nabi menjawab, ‘Muhammad dan umatnya’ kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘ Yang demikian itulah firman Allah SWT,’ Dan demikian juga kami telah menjadikanmu (Umat Islam) umat yang adil dan pilihan. ‘ Beliau bersabda,’ Al-Wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi nuh tentang penyampaian risalah. Lalu kaupun memberikan kesaksian atas diri kalian.”(Al-Mubarak, 2006)

Hadis ini juga di riwayatkan oleh al-Bukhari, At-Thirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يَجِيءُ النَّبِيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ رَجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيَدْعَى قَوْمَهُ، فَيَقَالُ: هَلْ بَلَغْتُمْ  
 هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقَالُ: مَنْ يَشْهَدُ  
 لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّهُ، فَيَدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّهُ، فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغْتَ هَذَا قَوْمَهُ؟  
 فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقَالُ: وَمَا عَلِمْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جَاءَنَا نَبِيٌّ فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرَّسُلَ قَدْ بَلَغُوا،



فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ ا (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: عَدْلًا (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
 عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيَّ كُمْ شَهِيدًا)

“Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang nabi bersama dua orang atau lebih. Lalu diserukan kepada kaumnya ‘Apakah dia telah menyampaikan (Risalah) kepada kalian? Mereka menjawab tidak, lalu ditanyakan kepada Nabi tersebut:’Apakah negkau menyampaikan risalah ini kepada kaummu?’Nabi itu menjawab, ‘Ya, Sudah,’maka dikatakan siapa yang menjadi saksi? Nabi itu menjawab Muhammad dan umatnya:’kemudian diserukan kepada Muhammad dan umatnya:’ apakah nabi ini telah menyampaikan risalah kepada kaumnya?’ maka mereka menjawab, Ya’. Lalu dikatakan :’apa ilmu kalian?’mereka menjawab,’telah datang kepada kami Nabi kami dan mengabarkan kepada kami bahwa para Rasul telah menyampaikan Risalah, inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT:’*Dan demikian juga kami telah menjadikan Ummatan wasathan, Beliau mengatakan ,’(Maksud wasathan yakni adil.’ Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.*”(Al-Mubarak, 2006)

Sedangkan dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini terutama dalam kata *Ummatan Wasathan* yaitu pertengahan atau moderat. M. Quraish Shihab menyamakan posisi pertengan dengan posisi Ka’bah yang berada di tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, suatu hal yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu dia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain,

tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika menjadikan Rasulullah SAW syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Kurang lebih itu yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Dalam Penafsiran Al-Misbah juga menjelaskan tentang pendapat lain yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan tentang tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak tuhan). Pandangan islam adalah tuhan maha wujud, dia maha esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat islam tentang kehidupan dunia ini. Tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Pandangan islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, ketika pandangan mengarah ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Ibnu Kasir juga menafsirkan lanjutan dari ayat tersebut yang menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat. firman Allah Ta'ala:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ٤٣

*Terjemahnya: “Dan kami tidak menetapkan kiblat menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya pemindaan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. “ (Kemenag, 2019)*

Ibnu Kasir memberikan penjelasan dari ayat diatas bahwa Allah SWT seakan-akan berfirman , Hai Muhammad, pertama kali kami mengisyaratkan kepadamu untuk menghadap Baitul maqdis, lalu kami palingkan engkau darinya menuju Ka’bah, agar tampak jelas siapa saja orang yang mengikuti dan mentaatimu serta menghadap bersamamu kemana saja engkau menghadap,”dan siapa yang membelot” maksudnya murtad dari agamanya.dan sungguh mengalihkan kiblat dari Baitul maqdis ke Baitullah itu terasa sangat berat bagi mereka. Kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT kedalam hatinya serta meyakini kebenaran Rasulullah saw dan apa yang dibawanya adalah benar, tidak ada keraguan padanya. Dan bahwa Allah dapat berbuat apa saja yang dia kehendaki dan memberi keputusan sesuai apa yang dia kehendaki dan juga menghapuskan apa yang dia kehendaki. Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna dan hujjah yang sangat kuat dalam semua itu. Berbeda dengan orang-orang yang didalam hatinya terdapat penyakit yang setiap kali terjadi sesuatu persoalan timbullah keraguan dalam hatinya sebagaimana hal itu menimbulkan keyakinan dan pembenaran dalam hati orang-orang yang beriman. Penafsiran ini diperkuat oleh Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ۝

*Terjemahnya: “Apabila diturunkan suatu surah, diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “ Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa*

*gembra. Adapun bagi orang-orang yang ddalam hatinya ada penyakit (surah turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.” (Kemenag RI, 2019)*

Ayat diatas juga Ibnu Katsir perkuat dengan ayat Al-Quran lainnya yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٧

*Terjemahnya:”Kami turunkan Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya menambah kerugian.” (kemenag RI,2019)*

Kemudian pada penafsiran selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis berpindah ke arah Ka’bah. Perpindahan arah kiblat tersebut di syariatkan oleh Allah SWT untuk menguji umat manusia, siapa yang masih tetap pada pendiriannya dan mengikut kepada Rasulullah dan siapa yang membelot atau ragu terhadap perpindahan arah kiblat ke Ka’bah atau kembali ke agama semula.

M.Quraish Shihab menafsirkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu kaum muslimin yang akan menjadi saksi baik dan buruknya kelakuan dan pandangan manusia yang lainnya. Pengertian masa datang itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang pada kata *li takunu* penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergaulan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan washatan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian diatas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang

diajarkan Rasul SAW. Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan oleh Al-Qur'an, menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian Kiblat.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan Pergantian kiblat yang menjadi membingungkan juga sebagai umat Islam, dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekah dalam menggelincirkan mereka. Oleh karena itu lanjutan ayat ini menyatakan : *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kamu mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok.* Atau agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot tetapi dia ingin menguji manusia, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuannya yang telah ada sejak azal itu terbukti di dunia nyata dan bukan hanya dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dalam penafsiran ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemindahan arah kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian dan ujian itu berta bagi yang jiwanya tidak siap serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap.



Selanjutnya untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengara ke Bait Al- Maqdis tidak diterima oleh Allah SWT dan atau menenangkan keluarga orang orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah penutup ayat ini menegaskan bahwa, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu* yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Disini kata iman yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya sholat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman. Tanpa iman amal menjadi sia-sia.

Selanjutnya penafsiran Ibnu Kasir dalam firman Allah Ta'ala

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ

*“Dan Allah tidak akan menyia nyiakan imanmu”* Artinya, Allah tidak menyia-nyiakan sholat kelian ketika masih menghadap Baitul Maqdis. Pahalanya tidak akan disia-siakan disisi Allah.

Dalam kitab sahih al Bukhari, diriwayatkan sebuah hadis dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari al-Bara', ia mengatakan, "beberapa orang yang telah meninggalkan dunia sedangkan mereka sholat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, maka sahabat menanyakan tentang keadaan mereka dalam keadaan tersebut. Lalu Allah Ta'ala menurunkan firmannya, ' Dan Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan imanmu,' Hadis ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dato Ibnu 'Abas dan ia menshahihkannya.

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.”*



Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan menggunakan sebuah hadis sahih

disebutkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً مِنَ السَّبْيِ قَدْ فَرَّقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ وَلَدِهَا فَجَعَلَتْ كُلَّمَا وَجَدَتْ صَبِيًّا مِنَ السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَهِيَ تَدُورُ عِلَّةً وَلَدَهَا، فَلَمْ وَجَدَتْهُ ضَمَّتْهُ إِلَيْهَا وَأَلْقَمَتْهُ ثَدْيِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَزْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عِلَّةً أَنْ لَا تَطْرَحَهُ؟ قَالَ: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَوَا لِلَّهِ لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْ بَعْبَادَهُ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدَهَا.

“Sesungguhnya Rasulullah saw pernah melihat orang tawanan wanita yang dipisahkan dari bayinya. Setiap kali mendapatkan bayi dari tawanna lainnya, ia langsung mengambil dan mendekapnya kedadanya. Dan ia terus berkeliling mencari anaknya. Takkala ia menemukan anaknya, maka ia mendekapnya kemudian menyusuinya. Rasulullahpun bersabda, bagaimana menurut kalian apakah wanita ini akan tega melempar anaknya kedalam api, padahal ia mampu untuk tidak melemparkannya? Para sahabatpun menjawab, ‘Tidak, wahai Rasulullah, lalu beliaupun bersabda, ‘Demi Allah, sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hambanya dari pada wanita ini kepada anaknya.” Dalam hadisi ini menjelaskan bahwa Kasih sayang Allah SWT sangat besar kepada hamba-hambanya melebihi rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.(Al-Mubarak,2006)

Sedangkan M.Qurais Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan potongan ayat ini yang berbunyi: Firmannya: “*sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*” seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: ingatlah hai kaum muslimin bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah sehingga tidak mungkin dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi maha penyayang. Dengan demikian dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin, jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait Al-Maqdis ke Ka’bah di Mekah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum

muslimin dalam menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dengan demikian , diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah disiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah di maksud dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.

Moderasi beragama menjadi perbincangan hangat di akhir-akhir ini oleh kaum intelektual, dari perbincangan itu munculah pertanyaan tentang indonesia yang penting untuk moderasi beragama demi menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia NKRI. Lukman Hakim mengungkapkan alasan mengapa Indonesia penting untuk bermoderasi beragama diantaranya:

**Pertama**, untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dan tidak membunuh satu sama lain merupakan salah satu inti dari hadirnya suatu agama. oleh karena itu agama selalu membawa tujuan kemaslahatan dan kedamaian, untuk mencapai tujuan tersebut agama di ajarkan tentang keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Kemudian moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

**Kedua**, seiring dengan perkembangn zaman yang terjadi saat ini, agama menjadi ikut berkembang dan tersebar, teks suatu agama sering dimaknai dengan berbagai pendapat yang berbeda. Oleh karena itu menyebabkan banyak khalayak umum berpendapat ekstrem dan netral. Kenyataan inilah yang menjadikan moderasi beragama penting dalam menjaga manusia agar terhindar dari berbagai macam konflik yang terjadi.

**Ketiga**, dalam ranah Indonesia moderasi menjadi penting karena, ekstrimisme dan radikalisme menjadi suatu ancaman rusaknya keindonesiaan jika hal itu dibiarkan berlarut-larut.(Kemenag RI,2019)

Agama Islam menjadi agama terbanyak di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan data berdasarkan data dari Direktorat jendral kependudukan dan pencatatan sipil (Dukcapil) Kementrian dalam Negeri yaitu: warga Indonesia pada tahun 2021 jumlah penduduknya mencapai 272,23 juta jiwa, dan sebanyak 236,53 juta jiwa beragama Islam.(2021)

Masyarakat indonesia merupakan masyarakat multikultural namun juga menjadi masyarakat plural. Toleransi sering di sandingkan dengan masyarakat pluralistik yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat suatu etnik, suku, pandangan sikap, agama dan lain sebagainya. Moderasi beragama telah menjadi hatinya Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sikap adil dari bangsa Indonesia dengan memberikan hari libur nasional dalam segala jenis hari raya umat Indonesia dari agama Islam, Hindu, Budha, katolik, konghucu dan Kristen. Bukti lainnya adalah adanya berbagai tradisi yang dilakukan dari berbagai macam suku di dalam Negara Indonesia ini. Begitulah moderasi Beragama menjadi penting karena akan memunculkan keseimbangan dan keadilan dalam kemaslahatn masyarakat.

Menurut kementrian agama moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. (Kemenag RI,2019) moderasi beragama merupakan sikap yang senantiasa mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan selalu konsisten mengikuti petunjuk yang di ajarkan oleh Allah SWT

dan Nabi Muhammad SAW yang kemudian di transmisikan kepada para ulama yang saleh.

Moderasi beragama memiliki dua prinsip dasar yang menjadi sebuah patokan yaitu adil dan berimbang. Ibnu Kasir dalam menafsirkan surat Al-Baqarah [2] : 143 menjelaskan bahwa makna dari kata *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik, yang kemudian di kuatkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu sebagai berikut:

يَدْعَى نُوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَدْعَى قَوْمَهُ فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ  
بَلَغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتْنَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟  
فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمِّي، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قُلْ: وَالْوَسَطُ  
الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِإِبْلَاحٍ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

“Pada hari kiamat Nuh as dipanggil dan ditanya, apakah engkau telah menyampaikan risalah? Nuh menjawab ‘sudah’. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya: apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian?’ mereka menjawab,” tidak ada pemberi peringatan dan tidak ada seorangpun yang datang kepada kami.’ Kemudian Nabi menjawab, ‘Muhammad dan umatnya’ kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘ Yang demikian itulah firman Allah SWT,’ Dan demikian juga kami telah menjadikanmu (Umat Islam) umat yang adil dan pilihan. ‘ Beliau bersabda, ‘ Al-Wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi nuh tentang penyampaian risalah. Lalu kaupun memberikan kesaksian atas diri kalian.”(Al-Mubarak,2006)

Dalam hadis tersebut di sebutkan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah umat yang adil dan pilihan. Yang kemudian Ibnu Katsir memaknainya dengan pilihan yang terbaik.

Berbeda dengan tafsir AL-Misbah yang menafsirkan surah Al-Baqarah [2] : 143 disini digaris bawahi dengan kata *Ummatan Wasathan* dengan tafsiran umat

pertengahan atau jalan tengah. Sebagaimana dalam penafsiran “*Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat islam ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka’bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, suatu hal yang dapat mengantar manusia berlaku adil.” M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Ummatan Wasathan yaitu pertengahan atau jalan tengah, moderat dan teladan, hal ini di dasari oleh keberadaan Ka’bah yang berada di posisi pertengahan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan hubungan antara QS. Al-Baqarah [2] : 143 dalam tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah dengan moderasi beragama yaitu seperti yang telah dipaparkan diatas dalam tafsir Ibnu Kasir menafsirkan *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik, kemudian dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan *Ummatan Wasathan* adalah pertengahan atau jalan tengah. Kemudian moderasi beragama adalah jalan tengah, adil dan pilihan. Oleh karena itu dari ayat tersebut yang kemudian di kuatkan dengan kedua penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut dapat diisimpulkan bahwa ketiganya sangat berhubungan atau berkaitan karena kedua penafsiran tersebut memaknai kata *Ummatan Wasathan* dengan jalan tengah dan pilihan yang terbaik hal ini berkaitan dengan moderasi beragama yang merupakan sikap tengah-tengan tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan, memilih jalan yang terbaik.

#### 4.2 Perbandingan penafsiran QS. Al-Baqarah [2] :143 dalam Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah

Seorang mufasir pasti mempunyai ciri khas penafsirannya masing masing, dari mula metode penafsiran, corak penafsiran kemudian juga proses menafsirkan ayat itu sendiri. Dari penelitian yang telah peneliti temukan menemui beberapa perbandingan diantara kedua mufasir tersebut. Berikut ini adalah perbandingan antara tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah:

Tafsir Ibnu Kaşir	Tafsir Al-Misbah
<p>Metode tahlili (penyajian tafsir secara runtut yaitu mula dari Al-Fatihah, Al-Baqarah sampai An-Nas sesuai dengan mushaf Usmani)</p>	<p>Metode tahlili (penyajian penafsiran mula dari volume awal sampa volume terakhir dalam hal ini beliau berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan tetap memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an)</p>
<p>Menafsirkan perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah sudah disyariatkan oleh Allah untuk menguji manusia. Dan sama sama menafsirkan bahwa perpindahan arah kiblat sangat berat.</p>	<p>Menafsirkan perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah sudah disyariatkan oleh Allah untuk menguji manusia. Dan sama sama menafsirkan bahwa perpindahan arah kiblat sangat berat.</p>



<p>Tidak menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum yahudi kepada umat Islam tentang perpindahan kiblat</p>	<p>menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum yahudi kepada umat Islam tentang perpindahan kiblat</p>
<p>cenderung mengarah kepada tafsir <i>Bi al-Matsur</i> (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis)</p>	<p>cenderung pada corak <i>Adabi Ijtima'i</i> (corak sastra budaya kemasyarakatan)</p>
<p>muncul pada abad pertengahan yaitu pada abad ke-8 H/abad ke-15 M, namun jika dilihat dari segi metode dan bentuk penafsirannya, Ibnu Kasir berada dalam posisi tengah artinya dari segi bentuk beliau berada dalam posisi klasik hal itu dikarenakan bentuk tafsir <i>Bi Al-Matsur</i>.</p>	<p>pertama kali ditulis di Kairo, Mesir tepatnya pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H ATAU 18 Juni 1999 M. Dari uraian diatas jelas bahwa kedua tafsir ini masuk pada periode moderen dan kontemporer.</p>
<p>menafsirkan kata "<i>Ummatan Wasathan</i>" adalah pilihan yang terbaik. dari kata الوسط: خيار و الاجواد yang artinya pilihan yang terbaik, خيار berarti pilihan</p>	<p>menafsirkan kata "<i>Ummatan Wasathan</i>" adalah pertengahan, moderat, jalan tengah.</p>

sedangkan الاجواد berarti terbaik.	
menafsirkan setiap potongan ayat selalu diperkuat oleh ayat Al-Qur'an yang lain dan juga hadis	tidak diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dan juga hadis.
menyamakan kata <i>Ummatan Wasathan</i> dengan posisi Rasulullah yaitu orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia	menyamakan kata <i>Ummatan Wasathan</i> dengan posisi Ka'bah yang berada ditengah-tengah.
Menafsirkan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang telah meninggal sebelum pergantian arah kiblat.	Menafsirkan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang telah meninggal sebelum pergantian arah kiblat.
Moderasi beragama menurut Ibnu Kasir dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 yaitu dari kata الوسط yaitu pilihan yang terbaik dari kata خيار و الاجواد, maksud dari pilihan yang terbaik adalah bagaimana Allah menjadikan umat sebagai <i>Ummatan Wasathan</i> yang memberikan kekhususan dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang	Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak kekanan atau kekiri, namun menjadikan manusia berlaku adil. Oleh karena itu moderasi merupakan sikap pertengahan dan dapat berlaku adil dengan tidak condong kekanan maupun kekiri.

<p>paling jelas. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa Rasulullah akan menjadi saksi atas perbuatan manusia. Dan perpindahan kiblat itu merupakan ujian bagi umat Islam untuk melihat siapa yang tetap ikut kepada Nabi Muhammad SAW dan siapa yang berpaling darinya. Oleh sebab itu moderasi beragama disini adalah Allah memberikan petunjuk pilihan yang terbaik, jalan yang lurus bagi umat Islam namun Allah tidak menyalahkan amalannya yang dahulu menghadap arah kiblat ke Baitul Maqdis.</p>	
<p>makna kata pilihan yang terbaik merupakan sesuatu yang dipilih diantara yang baik namun lebih cenderung kepada suatu yang menurutnya lebih baik dibandingkan yang lain.</p>	<p>Sedangkan pertengahan merupakan sesuatu yang berada di tengah, diantara ujung dan tepi.</p>

#### 4.3 Analisis perbedaan penafsiran antara Tafsir Ibnu Kasir dan tafsir Al-Misbah

Dari analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa Dilihat dari segi corak, kedua tafsir ini memiliki perbedaan jika tafsir Ibnu Kasir cenderung mengarah kepada tafsir *Bi al-Matsur* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis) sedangkan tafsir Al-Misbah cenderung pada corak *Adabi Ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan)

Kemudian dari segi awal kemunculannya atau perodesasi tafsir, kedua tafsir tersebut sangat berbeda. Tafsir Ibnu Kasir muncul pada abad pertengahan yaitu pada abad ke-8 H/abad ke-15 M, namun jika dilihat dari segi metode dan bentuk penafsirannya, Ibnu Kasir berada dalam posisi tengah artinya dari segi bentuk beliau berada dalam posisi klasik hal itu dikarenakan bentuk tafsir *Bi Al-Matsur*. Sedangkan tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Kairo, Mesir tepatnya pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. Dari uraian diatas jelas bahwa kedua tafsir ini masuk pada periode moderen dan kontemporer. Kemudian dalam proses penafsiran ayat tersebut Ibnu Kasir berada di kota Damaskus yang mana kota tersebut adalah mayoritas penduduk beragama Islam, adapun agama lain seperti Kristen, Yahudi dan lain sebagainya, oleh karena itu dalam menafsirkan Ibnu Kasir melihat situasi di daerah tersebut. Dari sinilah Ibnu Kasir menafsirkan الوسط dengan pilihan yang terbaik. begitu pula M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut berada di daerah Indonesia yang mana negara tersebut merupakan negara mayoritas muslim yang menjunjung

tinggi rasa toleransi beragama di setiap daerahnya, melihat dari sikap toleransi yang di terapkan dalam masyarakat.

Tafsir Ibnu Kasir dalam menafsirkan setiap potongan ayat selalu diperkuat oleh ayat Al-Qur'an yang lain dan juga hadis, sedangkan pada tafsir Al-Misbah tidak diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dan juga hadis. Peneliti menemukan bahwa mengapa kedua penafsiran ini yaitu tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah bisa berbeda yaitu: pertama, kedua mufasir ini hidup di zaman yang berbeda yaitu zaman komtemporer dan zaman sekarang. Penulisannya juga berbeda tafsir Ibnu Kasir ditulis jauh dari 700 tahun yang lalu sedangkan Tafsir Al-Misbah ditulis pada zaman sekarang, nah dari sini jelas pasti ada perbedaan zaman atau masa yang mempengaruhi penafsiran dari masing masing mufasir tersebut. Kedua, penafsiran Ibnu Kasir banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taymiyah yang dimana beliau merupakan guru dari Ibnu Kasir, sedangkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah lebih condong kepada tafsir Al-Baghawi.